

PENGGUNAAN *CAN-DO* LEVEL A2 DALAM KETERAMPILAN MENULIS BAHASA JEPANG DENGAN METODE *PAIRS CHECK*

Herniwati, Noviyanti Aneros, & Wiga Pursita Dewi

Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, FPBS

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: herniwati@upi.edu

Abstract: In Japanese language writing skills, there's need a method to develop quality of student writing skill. Pairs Check using Can-Do Level 2 is one of the method. This research was did to 20 students grade II Departement of Japanese Language FPBS UPI and the goals of this research are to know the initial skill before and after Pairs Check Method using Can-Do Level A2 applied, to know achievement by samples, to know the obstacles during the study, and to know the respons of the samples. This research using Quasi Experiment Method with one group pretest-posttest design, so that just one class without control class. The data was collected by instrument test (pretest-posttest), three times of treatment and questionnaire. According to statistically analysis with t test, the result of t arithmetic value is 13.95. For $df=19$ with significant 5% the t table value ($13.95 > 2.09$). So that, zero hypothesis declare that Pairs Check Methode using Can Do Level A2 is not effective applied to develop student skill in sakubun understanding was rejected. The result proven that there was developed in student essay after Pairs Check using Can Do Level A2 done. According to questionnaire, Pairs Check Methode using Can Do Level A2 in sakubun learning was interested and the theme in Can Do Level A2 compatible using to student grade II.

Keywords : writing skill, pairs check method, can do

Abstrak: Dalam pembelajaran menulis bahasa Jepang membutuhkan metode pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas menulis mahasiswa. Salah satunya adalah metode *Pairs Check* menggunakan Can-Do level A2. Penelitian ini dilaksanakan terhadap 20 orang mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal menulis mahasiswa sebelum penerapan metode *Pairs Check* menggunakan Can-Do level A2 dan kemampuan menulis mahasiswa setelah penerapan metode *Pairs Check* menggunakan Can-Do level A2, mengetahui apakah mahasiswa sampel penelitian telah mencapai Can-Do level A2 atau belum, mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan metode *Pairs Check* menggunakan Can-Do level A2 dan mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan metode *Pairs Check* menggunakan Can-Do level A2. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain *one group pretest-posttest* sehingga hanya ada satu kelas eksperimen tanpa ada kelas control. Pengumpulan data penelitian melalui instrument tes (*pretest-posttest*), tiga kali *treatment*, dan angket. Berdasarkan pengolahan data secara statistik dengan uji *t test* menghasilkan nilai *t hitung* 13,95 Untuk $df=19$ dengan taraf signifikansi 5% nilai *t* tabel adalah ($13,95 > 2,09$). Dengan hasil tersebut maka hipotesis nol yang menyatakan metode *Pairs Check* menggunakan Can-Do level A2 tidak efektif digunakan terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman *sakubun* dapat ditolak. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terjadi perkembangan pada isi karangan mahasiswa setelah melakukan kegiatan *Pairs Check* menggunakan Can-Do Level A2. Berdasarkan hasil angket mahasiswa menyatakan bahwa penerapan metode *Pairs Check* menggunakan Can-Do Level A2 dalam pembelajaran *sakubun* menarik dan tema *sakubun* yang ada di dalam Can-Do level A2 cocok digunakan dalam pembelajaran *sakubun* mahasiswa tingkat II.

Kata kunci : menulis, metode *pairs check*, *can-do*

PENDAHULUAN

Secara umum ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai para pembelajar bahasa, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan mendengar (menyimak) yang masing-masing dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *yomu ginou*, *kaku ginou*, *hanasu ginou* dan *kiku ginou*. Keempat aspek ini harus dikuasai dengan baik oleh pembelajar bahasa, karena pembelajar dituntut untuk bisa berkomunikasi baik melalui lisan maupun tulisan dengan penutur asli bahasa Jepang sendiri. Banyak sekali pembelajar bahasa yang merasa kurang percaya diri dalam hal menulis dikarenakan kurangnya kosakata yang dimiliki oleh pembelajar.

Pada tahun 2010 The Japan Foundation telah mengeluarkan *Can-Do* yaitu salah satu sistem evaluasi sejauh mana kita dapat menggunakan bahasa Jepang. Dalam *Can-Do* terdapat beberapa tingkatan yaitu A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Sejahter ini level terendah adalah A1 dan level tertinggi adalah C2. *Can-Do* ini dibuat agar orang asing dapat lebih mudah dalam mempelajari bahasa Jepang dan dia dapat mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif sejauh mana ia dapat menggunakan bahasa Jepang. Oleh karena itu penulis akan menggunakan *Can-Do* dalam penelitian ini.

Can-Do dalam pembelajaran bahasa Jepang ini berguna untuk menangkap level kemampuan pembelajar bahasa Jepang, dan menilai secara objektif dari tujuan *Can-Do* tersebut. Di dalam *Can-Do* terdapat poin-poin sesuai dengan empat keterampilan berbahasa yaitu menulis, berbicara, mendengar, dan membaca sesuai dengan levelnya yang sudah dirancang dan dipertimbangkan sedemikian rupa.

Penggunaan *Can-Do* dalam penelitian ini bertujuan untuk menangkap apakah mahasiswa dapat menuntaskan

tiap-tiap tema *Can-Do* yang akan diberikan pada penelitian ini yang berhubungan dengan kegiatan menulis, mahasiswa dapat mengeksplor kemampuan menulis dengan tiap-tiap nomor *Can-Do* yang ada.

Mata kuliah yang berhubungan dengan keterampilan menulis (*sakubun*) di Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI, sudah diterapkan mulai dari semester tiga. Karena pada semester ini mahasiswa dianggap memiliki bekal kosakata, *kanji*, dan tata bahasa yang baik. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melinda Gultom pada tahun 2015 yang berjudul "*Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan (Sakubun)*" ditemukan bahwa mata kuliah *sakubun* adalah salah satu mata kuliah yang masih dianggap sulit oleh pembelajar bahasa Jepang. Mahasiswa masih menemukan banyak kesulitan saat menulis karangan bahasa Jepang. Diantaranya yaitu, kesulitan dalam menulis *kanji*, memilih kosakata, dan menggunakan tata bahasa. Banyak pula mahasiswa yang mampu menulis karangan, tetapi sulit dalam menuangkan pendapat.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan 20 orang sampel penelitian. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan mahasiswa dalam menulis *sakubun* adalah kesulitan dalam tata bahasa, lalu kurangnya kosakata, kesulitan menemukan titik awal pada menulis dan kesulitan mengembangkan tema yang ada ke dalam *sakubun*.

Dengan menggunakan *Can-Do* dalam penelitian ini dapat mengetahui apakah mahasiswa dapat menuntaskan setiap *Can-Do* yang diberikan yang dibantu dengan metode *Pairs Check* dengan baik. Ditambah lagi mahasiswa dapat mengetahui apakah kemampuan bahasa Jepang mereka sudah sampai di level A2 atau mungkin saja belum sampai pada level A2.

Yang dimaksud dengan *Can-do* adalah,

"Can-do" are sentences describing what the learner "can do" in Japanese. It is useful for objectively grasping the learner's level of Japanese-language proficiency, and clarifying objectives from that point on. "Minna no Can-do Website" is a database of "Can-do" sentences and supports the use of "Can-do" in course design, lesson planning, and teaching material development".

[“Can-do yaitu menjelaskan kalimat mengenai “Can-Do” dalam pembelajaran bahasa Jepang. Ini berguna untuk menangkap level kemampuan pembelajar bahasa Jepang, dan menilai secara objektif dari tujuan tersebut. Disana ada “minna no can do website” yang didalamnya adalah database dari kalimat-kalimat “Can-Do” dan membantu penggunaan “can-do” dalam kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan pengembangan materi pembelajaran.” (www.japanfoundation.go.jp)]

Sekaitan dengan keterampilan berbahasa yang diteliti yaitu keterampilan menulis, keterampilan ini merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. Seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa. Keterampilan menulis memiliki peranan

penting dalam kemampuan berbahasa seseorang. Menurut Zainurrahman (2011, hlm. 2) “Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis dan membaca). Dewasa ini, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (*advanced linguistic skill*)”.

Kata *sakubun* terdiri dari dua kanji, yakni kanji *tsukuru* (作) dan *fumi* (文). Secara harfiah artinya “membuat” dan “kalimat”. Dalam bidang pengajaran bahasa Jepang, kegiatan menulis disebut *sakubun*, yang artinya sama dengan menulis karangan. Di departemen pendidikan bahasa Jepang sendiri, *sakubun* berperan sebagai pengajaran yang diselenggarakan untuk memberikan keterampilan menulis huruf satu demi satu sampai dengan pemakaiannya pada unit-unit bahasa yang lebih luas lagi. (Sudjianto, 2010, hlm.3).

Dalam Sudjianto (2010, hlm. 3) bahwa *sakubun* merupakan sebuah pengajaran yang diberikan untuk memberikan keterampilan dalam hal menulis karangan-karangan tertentu, dari mulai menulis kalimat pendek yang sangat sederhana sampai pada yang lebih kompleks lagi. Disebutkan oleh Sutedi (2008, hlm.1) bahwa keterampilan menulis dalam bahasa Jepang dapat dibagi kedalam tiga macam yaitu, yaitu: 1) menulis huruf *kana* dan *kanji*; 2) menulis kalimat; 3) menulis cerita/karangan. Menulis huruf biasanya dituangkan kedalam mata kuliah *hyouki*. Sedangkan menulis kalimat biasanya diberikan dalam mata kuliah tata bahasa bahasa Jepang (*bunpou*). Adapun menulis karangan atau cerita, umumnya disajikan dalam mata kuliah *sakubun* (Sutedi, 2008, hlm. 1). Di departemen pendidikan bahasa Jepang FPBS UPI, kompetensi keterampilan menulis bahasa Jepang yaitu lulusan mempunyai pengetahuan dan

keterampilan menuangkan gagasan dan wacana tulis berupa surat, essei maupun bentuk wacana lainnya dalam bahasa Jepang.

Dalam menulis, sama halnya dengan hal-hal yang menyangkut aktifitas berbahasa yang lain, terdapat kendala-kendala yang baik bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Kendala yang bersifat umum artinya kendala yang dialami hampir oleh semua penulis, sedangkan kendala yang bersifat khusus adalah kendala yang mungkin dialami oleh penulis-penulis tertentu secara individual.

Secara garis besar, pembahasan mengenai kendala-kendala dalam menulis dibagi menjadi dua bagian besar : kendala umum dan kendala khusus. Kendala umum meliputi kesulitan karena kekurangan materi, kesulitan menentukan titik mulai (*starting point*) dan titik akhir (*ending point*), kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi, dan kesulitan pemilihan topik. Sementara itu kendala khusus meliputi kehilangan *mood* menulis, dan *writer's block*. (Zainurrahman, 2011, hlm.206)

Roger, dkk (1992) (dalam Huda, 2012, hlm.2) menyatakan “*cooperative learning is group learning activity organized in such a that learning ia based on the sociality structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others*”.

(Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas

pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada bekerja sama antar anggota kelompok demi mencapai tujuan pembelajaran bersama kelompoknya, menggunakan metode tertentu yang juga metode pembelajaran kooperatif. Masing-masing anggota bertanggungjawab untuk meningkatkan kinerja kelompok agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Menurut Huda (2014, hlm.211) *Pair check* (pasangan mengecek) adalah model pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagen tahun 1993. Model ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Satu lagi Model Pembelajaran siswa berpasangan, yaitu *Pair Check*. Model pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian. Seperti dikemukakan di atas bahwa, model *Pairs Check involves students alternately working in pairs and teams. Student first solve one or two problems as a pair, then check their answers with their teammates. All students benefit from helping and coaching each other.* [*Pairs Check* dilakukan siswa dengan cara berpasangan dan berkelompok. Siswa pertama memecahkan satu atau dua masalah dengan pasangannya, lalu memeriksa jawaban mereka bersama kelompoknya. Semua siswa mendapatkan keuntungan dari membantu dan melatih satu sama lain].

Dapat dikemukakan kembali bahwa bahwa metode *Pairs Check* adalah suatu metode dari model pembelajaran kooperatif yang dipopulerkan oleh Spencer

Kagan yang dimana dalam pelaksanaannya dilakukan secara berpasangan dan berkelompok dengan saling memeriksa secara bergantian sebagai hal yang paling ditekankannya, sehingga semua siswa mendapatkan keuntungan dari membantu dan melatih satu sama lain.

Pada penelitian ini peneliti memilih mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia karena dilihat dari isi Can-Do level A2 cocok dengan materi ajar dan dapat terus mengeksplor kemampuan mahasiswa tingkat II, sehingga lebih efektif digunakan.

Sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif, metode *Pairs Check* yang digunakan bersamaan dengan Can-Do juga dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dari kerjasama dalam berpasangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keterampilan menulis khususnya pada bahasa Jepang dengan menggunakan metode *Pairs Check*. Penggunaan metode ini telah dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh Feby Rizki Amanda pada tahun 2015 yang berjudul “*Efektifitas Metode Pairs Check Berbasis Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Perancis*”. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian tentang metode *Pairs Check* tersebut dengan menggunakan Can-Do level A2.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2?; (2) Adakah perbedaan kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2?, dan; (3)

Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2?.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2; (2) memperoleh data perbedaan antara kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2, dan; (3) memperoleh informasi perihal tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan *Can-Do level A2*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*). Menurut Setiyadi (2010, hlm. 135) dalam penelitian jenis ini peneliti mencoba memenuhi kriteria eksperimen dengan mengadakan tes awal dan tes akhir untuk mengukur perolehan dari perlakuan uji dan sudah mempunyai kelompok kontrol. Peneliti dapat menggunakan kelompok eksperimen sebagai “kelompok kontrol” sehingga kedua kelompok tersebut merupakan subjek yang sama.

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan Desain penelitian *The one-Group Pretest-Posttest Design*. Dengan desain tersebut peneliti ingin mengetahui perbedaan tingkat keterampilan menulis bahasa Jepang sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode *pairs check* dan can-Do level A. Dalam penelitian ini siswa diberi tes awal sebelum perlakuan/pengajaran dan di akhir program siswa juga diberi tes akhir. Tes awal (T1) diberikan ke siswa dalam rangka untuk mengukur kemampuan awal siswa dan tes

akhir (T2) diberikan untuk melihat sejauh mana perolehan setelah perlakuan .

T1XT2

Setiyadi (2010:131)

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2015/2016. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 20 orang mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun Ajaran 2015/2016. Populasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Indonesia Tahun Ajaran 2015/2016. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang. Teknik penyampelan ini merupakan teknik penyampelan random, karena kemampuan setiap mahasiswa dianggap sama (homogen). Dalam penelitian ini instrumen-instrumen penelitian yang digunakan yaitu : Tes yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum *treatment* dilakukan.

Posttest dilakukan setelah selesai perlakuan (*treatment*). Lalu, Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket untuk mengetahui kesan responden terhadap pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan *Can-Do* level A2. Berikut teknik penilaian data angket yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini.

Data-data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data di dalam penelitian ini selanjutnya akan diolah kemudian data hasil olahan tersebut akan dianalisis dan digunakan sebagai sarana untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan yang adala dalam rumusan masalah. Analisis data bertujuan untuk mengubah data mentah yang didapat dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih spesifik.

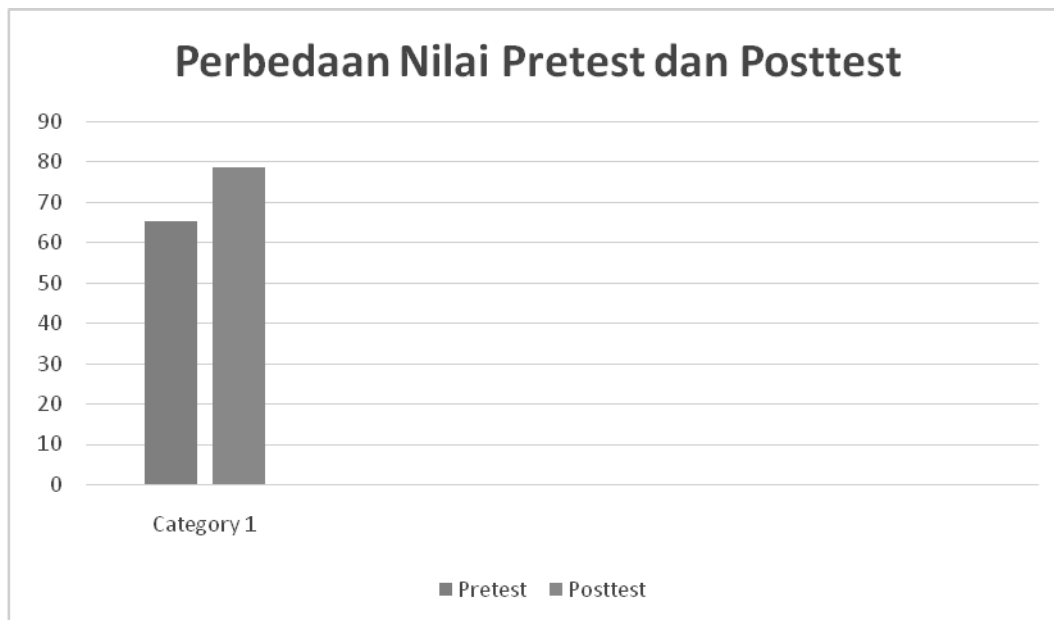
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan mencari *t*-hitung menggunakan rumus statistik komparasional untuk mencari ada tidaknya peningkatan hasil nilai yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan Metode *Pairs Check* dengan menggunakan *Can-Do* level A2. Berikut ini adalah tabel hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh.

Tabel 1. Analisis Data Hasil *Posttest* dan *Pretest*

No Sampel	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain(d)	d ²
1	60	80	20	400
2	68	76	8	64
3	60	76	16	256
4	64	76	12	144
5	60	80	20	400
6	64	80	16	256

7	64	76	12	144
8	64	80	16	256
9	60	76	16	256
10	80	88	8	64
11	68	76	8	64
12	60	76	16	256
13	64	80	16	256
14	60	80	20	400
15	60	72	12	144
16	72	80	8	64
17	68	80	12	144
18	72	80	8	64
19	72	80	8	64
20	64	80	16	256
Σ	1304	1572	268	3952
Rata-rata	65.25	78.6	13.4	197.6



Grafik 1. Perbedaan nilai prates dan pascates

Langkah-langkah untuk menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mencari gain (d) antara *pretest* dan *posttest*.

$$\text{Gain} = \text{Posttest} - \text{Pretest}$$

2. Mencari mean gain (d) antara *pretest* dan *posttest*.

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{268}{20} \\ &= 13,4 \end{aligned}$$

3. Menghitung jumlah kuadrat deviasi

$$\begin{aligned} \sum x^2 d &= \sum d^2 \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 3952 - \frac{(268)^2}{20} \\ &= 3952 - \frac{71824}{20} \\ &= 3952 - 3591,2 \\ &= 360,8 \end{aligned}$$

4. Rumus untuk mencari *t*-hitung dan memberi interpretasi terhadap nilai *t*-hitung

$$\begin{aligned} t - \text{hitung} &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}} \\ &= \frac{13,4}{\sqrt{\frac{360,8}{20(20-1)}}} \\ &= \frac{13,4}{\sqrt{\frac{360,8}{20(19)}}} \\ &= \frac{13,4}{\sqrt{\frac{360,8}{380}}} \\ &= \frac{13,4}{\sqrt{0,94}} \\ &= \frac{13,4}{0,96} \\ &= 13,95 \end{aligned}$$

5. Memberikan interpretasi terhadap nilai *t*-hitung.

Merumuskan hipotesis kerja (Hk) dan hipotesis nol (Ho)

(Hk) : Metode *Pairs Check* menggunakan *Can-Do* level A2 efektif digunakan terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman *sakubun*.

(H0) : Metode *Pairs Check* menggunakan *Can-Do* level A2 tidak efektif digunakan terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman *sakubun*.

6. Membandingkan nilai *t*-hitung dengan *t*-tabel

Signifikansi dengan derajat kebebasan:

$$\begin{aligned} db &= N - 1 \\ &= 20 - 1 \\ &= 19 \end{aligned}$$

Nilai *t*-tabel untuk db 19 adalah:

Taraf signifikansi 5% tabel = 2,09

Taraf signifikansi 1% tabel = 2,86

Untuk menguji suatu hipotesis, maka kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Dari hasil analisis data *posttest* dan *pretest* di atas, dapat diketahui bahwa *t*-hitung adalah 13,95 sedangkan *t*-tabel untuk db 19 dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,09 dan *t*-tabel dengan taraf signifikansi 1% adalah 2,86. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *t*-hitung lebih besar daripada *t*-tabel.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hk diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan mahasiswa dalam menulis *sakubun* sebelum dan sesudah diberikan.

Berikut ini adalah beberapa pembahasan mengenai tanggapan mahasiswa terhadap Metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan *Can-Do* level A2:

1. Sebagian besar mahasiswa mengemukakan bahwa Metode *Pairs Check* dengan menggunakan tema-tema dari Can-Do level A2 cocok untuk dipakai pada pembelajaran mata kuliah *sakubun*.
2. Hampir seluruh mahasiswa merasa bahwa ketika menerapkan metode *Pairs Check* dengan menggunakan tema-tema tulisan dari Can-Do level A2 ke dalam pembelajaran, menulis menjadi lebih menyenangkan .
3. Seluruh mahasiswa ingin menerapkan metode *Pairs Check* dengan menggunakan tema-tema tulisan dari Can-Do level A2 dalam pembelajaran mata kuliah *sakubun*.

Dalam pembahasan ini akan dibahas jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Yang pertama adalah kemampuan menulis mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2 mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Sebelum peneliti melaksanakan *treatment* peneliti mengukur kemampuan mahasiswa dengan mengadakan *pretest*. Pada *pretest* rata-rata nilai *sakubun* mahasiswa adalah 65.25 dengan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis mahasiswa masih rendah. Lalu peneliti mengadakan *treatment* sebanyak tiga kali, dan setelah *treatment* di laksanakan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur kembali kemampuan menulis mahasiswa setelah diberikan 3 kali *treatment* dan hasilnya mengalami peningkatan rata-rata nilai *sakubun* mahasiswa menjadi 78.6.

Mahasiswa juga dapat dikatakan telah mencapai keterampilan menulis yang ada dalam Can-Do A2. Terbukti mahasiswa dapat mencapai tujuan Can-Do dengan dapat menulis *sakubun* dengan baik seluruh tema yang diberikan peneliti.

Tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran menulis menggunakan

metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2 dapat diketahui setelah peneliti menyebarkan angket, dan hasilnya adalah mahasiswa merasa perkuliahan *sakubun* terasa lebih menyenangkan ketika menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2. Mahasiswa ingin menerapkan menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2 ke dalam perkuliahan *sakubun*. Dan mahasiswa merasa bahwa tema-tema yang ada di dalam Can-Do level A2 cocok untuk perkuliahan *sakubun* mahasiswa tingkat II.

SIMPULAN

Kemampuan menulis *sakubun* mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang sebelum diterapkan *treatment* menggunakan metode *Pairs Check* belum begitu baik. Keterampilan menulis Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tingkat II dapat dikatakan sudah berada di Can-Do level A2. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik dengan uji *t test* menghasilkan nilai *t hitung* lebih besar dari *t tabel*. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan hasil menulis *sakubun* mahasiswa setelah menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2 dapat ditolak. Kemampuan menulis Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tingkat II dapat dikatakan sudah berada di Can-Do level A2, terbukti mahasiswa dapat menulis *sakubun* dengan cukup baik pada setiap tema yang diberikan, mahasiswa dapat memahami tema dan menuliskan *sakubun* yang sesuai dengan tema yang peneliti berikan. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa respon terhadap penerapan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan Can-Do level A2 adalah hampir seluruh mahasiswa meyakini

bahawa belajar *sakubun* menjadi lebih menyenangkan ketika menggunakan metode *Pairs Check* dan dengan menggunakan *Can-Do* level A2. Tanggapan mahasiswa terhadap penerapan metode dan *Can-Do* ini adalah cocok diterapkan untuk pembelajaran *sakubun* pada tingkat II.

selama proses penyelesaian penulisan artikel ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada redaksi jurnal *Barista* yang telah mereviu dan memublikasikan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, M. (2015). *Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan (Sakubun)*. Skripsi pada FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan)*. Pustaka pelajar : Bandung.
- Setiyadi, B.Ag. (2006). *Metode Penelitian Untuk Bahasa Asing Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Sudjiyanto. (2012). Metode Pengajaran Menulis. *Jurnal Bahasa Jepang*, hlm. 1-11.
- Sutedi, D. (2008). Mengatasi Masalah Dalam Pembelajaran *Sakubun*. *Jurnal Bahasa Jepang*, hlm. 1-14.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang (Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan pengajarannya)*. Humaniora Utama Press: Bandung
- The Japan Foundation (2016, 6 Januari) .JF Standard. Diakses dari <https://www.jfnj.org/language/standard.html>
- Zainurrahman. (2011). *Menulis dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Alfabeta : Bandung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik selama proses penelitian ini maupun